

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa transformasi dari sebuah karya sastra akan menyebabkan adanya perbedaan pada hasil adaptasinya. Perubahan-perubahan yang terjadi biasanya akan mengurangi keindahan dari karya aslinya, sehingga banyak penikmat karya sastra yang akhirnya dikecewakan oleh proses pengadaptasian ini. Namun perlu diperhatikan juga bahwa perubahan-perubahan yang terjadi bukanlah sepenuhnya kehendak sang sutradara, melainkan juga dengan memikirkan aspek-aspek tertentu yang ditujukan supaya hasil dari proses pengadaptasian tersebut dapat menjadi lebih baik, lebih indah, dan lebih mudah dipahami oleh penikmat karya sastra.

Perubahan-perubahan dari proses pengadaptasian sebuah karya sastra juga terjadi di dalam novel *Sword Art Online* karya Reki Kawahara yang di adaptasi ke dalam sebuah *anime* oleh sutradara Tomohiko Ito. Perubahan yang terjadi berupa tokoh, alur cerita, latar tempat, latar waktu, penggambaran ekspresi wajah, serta percakapan antar tokoh. Pada pengadaptasian karya sastra ini, perubahan yang paling sering ditemukan adalah pencuitan dan perubahan bervariasi. Aspek penambahan tidak begitu sering dilakukan oleh sang sutradara karena menghindari adanya perubahan inti cerita dari novelnya.

Kisah Kirito bersama *guild* ‘Black Cat of The Full Moon’ meskipun tidak mengalami pengurangan maupun penambahan tokoh, tetapi mengalami perubahan alur yang cukup membuat penikmat novelnya merasa kecewa. Perubahan alur dari novel yang menggunakan alur mundur ke *anime* yang menggunakan alur maju menyebabkan adanya sebagian cerita yang dihilangkan, yaitu ketika Klein memprotes kegiatan yang dilakukan Kirito tanpa memperhatikan keadaannya yang bisa saja mengantarkan Kirito pada kematian. Penciutan cerita ini menyebabkan adanya penghilangan karakter Klein sebagai seorang teman yang sangat peduli pada Kirito.

Penciutan-penciutan yang dilakukan oleh sang sutradara dalam *side story* Kirito bersama Silica menyebabkan berkurangnya detail-detail tentang dunia *game Sword Art Online* dalam versi *animenya*. Jika di dalam novel dijelaskan tentang segala hal mengenai *beast tamer*, maka dalam *anime* penjelasan ini tidak dianggap sebagai sebuah informasi yang penting sehingga penjelasan tersebut dihilangkan. Selain *beast tamer*, ada juga penjelasan mengenai ‘sistem pemfokusan digital’ yang juga dihilangkan di *animenya*. Sebenarnya kedua hal yang dihilangkan tersebut penulis rasa cukup penting untuk memberikan pemahaman yang lebih tentang dunia SAO kepada penikmat *animenya*.

Penghilangan tokoh dalam *side-story* Kirito bersama Lisbeth juga menyebabkan penghilangan salah satu *event* dari *game* tersebut, yaitu sebuah *quest* yang diadakan oleh para NPC. Penciutan ini menyebabkan berkurangnya ‘keaslian’ dari novel hipogrifnya. Selain pencutan, perubahan bervariasi dalam *side-story* ini juga mengakibatkan penghilangan sebuah *cafe*, latar tempat di mana

Lisbeth berbicara dengan Asuna setelah dia mengetahui bahwa Kirito adalah orang yang disukai oleh Asuna, dan *cafe* yang hilang tersebut diganti dengan ruang kerja Lisbeth.

Berbeda dengan penciutan-penciutan yang terjadi dalam *side-story* sebelumnya, penambahan adegan ketika Kirito dan Asuna meminta cuti kepada Heatfcliff dalam *side-story* Kirito bersama Asuna dan Yui membantu penonton memahami jalan cerita karena di dalam novelnya tidak dijelaskan mengapa mereka berdua mengambil cuti dari *guild*. Penambahan ini menghasilkan sebuah pemahaman baru yang akan memudahkan penonton untuk mengikuti alur cerita dari *anime* tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keseluruhan *side-story* dari novel *Sword Art Online 02* ini mengalami proses ekranisasi dalam transformasinya ke bentuk *anime*, meskipun ada salah satu *side-story* yang hanya mengalami 2 proses ekranisasi. Proses ekranisasi yang paling banyak terjadi adalah penciutan, yaitu berjumlah 37, sedangkan proses ekranisasi yang paling sedikit adalah penambahan yang berjumlah 8. Perubahan bervariasi terjadi sebanyak 26 kali dalam keseluruhan transformasi ini. Proses transformasi dari novel ke dalam *anime* terjadi karena adanya perubahan bentuk dari bentuk verbal menjadi bentuk gambar bergerak yang berdampak pada perubahan aspek-aspek novelnya. Untuk membuat cerita yang berkesinambungan dan tidak rancu karena adanya penciutan, diperlukan adanya penambahan pada proses ekranisasi. Hasil-hasil dari proses ekranisasi antara lain berupa penghilangan tokoh, perubahan alur, dan perbedaan latar. Alasannya adalah karena ketika membaca novel, pembaca

berimajinasi dengan pemikirannya sendiri, sedangkan ketika menonton anime, penonton tidak perlu berimajinasi karena sudah ada dukungan visual.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian hasil analisis terhadap transformasi novel ke dalam *anime Sword Art Online* di atas, penulis memberikan saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat dengan lebih bijak memilih objek yang akan digunakan dalam penelitian karena data yang terlalu banyak akan menyebabkan berbagai kendala. Contoh objek yang dapat digunakan adalah novel dan film yang hanya mempunyai satu cerita saja. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan teori, metode, dan pendekatan yang lain sehingga dapat mengetahui seluk beluk ekranisasinya secara lebih mendalam. Contoh pendekatan yang dapat digunakan adalah aspek sinematik yang merupakan aspek penting dalam proses ekranisasi. Aspek tersebut dapat memberikan pemahaman lain terhadap pengambilan adegan dalam film yang nantinya juga akan mempengaruhi perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses transformasi. Penggunaan teori, metode dan pendekatan dalam penelitian ini dapat pula digunakan untuk objek kajian lain.

Sedangkan untuk penikmat karya sastra, penulis memberikan saran agar dapat memahami perubahan-perubahan yang terjadi dalam sebuah transformasi karya sastra, khususnya dari novel ke film, karena terdapat banyak alasan yang mendasari terjadinya perubahan-perubahan tersebut. Para penikmat karya sastra ini harus memahami nilai-nilai yang terdapat dalam novel, serta menyadari bahwa film merupakan sebuah pengadaptasian dari novel, sehingga novel dan film

adaptasinya tidak harus sama persis. Dari pemahaman tersebut diharapkan agar tidak ada lagi asumsi negatif terhadap sebuah film yang diangkat dari sebuah novel.

